

Sejarah dan Dinamika Tarekat Junaidiyah di Kota Palangkaraya

Cecep Zakarias El Bilad

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

The Junaidi al-Baghdadi (Junaidiyah) congregation that developed in the city of Palangkaraya is widespread in the Kalimantan region. Unfortunately, this tarekat has not received much attention from the researchers. No research has been conducted on the existence of this tarekat in Palangkaraya. This article tries to trace the history of the entry of the Junaidiyah congregation to Palangkaraya and the dynamics of its development after the death of Qurtubi Teacher. This research uses a descriptive approach. The results of the study show that the Junaidiyah Order experienced a dynamic development. Even though he experienced turbulence after the death of the Qurtubi Teacher, the tarekat still exists and continues to grow to this day and is again experiencing a new phase of its development.

Keywords: Assembly, Baiat, Development, Khalifah, Students, Tarekat

Abstrak

Tarekat Junaidi al-Baghdadi (Junaidiyah) yang berkembang di Kota Palangkaraya tersebar luas di wilayah Kalimantan. Sayangnya, tarekat ini belum mendapat banyak perhatian dari para peneliti. Belum ada satu pun riset dilakukan mengenai keberadaan tarekat ini di Palangkaraya. Artikel ini mencoba menelusuri sejarah masuknya tarekat Junaidiyah ke Palangkaraya dan dinamika perkembangannya pasca Guru Qurtubi wafat. Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Tarekat Junaidiyah mengalami perkembangan yang dinamis. Kendati sempat mengalami pergolakan setelah wafatnya Guru Qurtubi, tarekat tersebut masih eksis dan terus berkembang hingga saat ini dan kembali mengalami fase baru perkembangannya.

Kata kunci: Baiat, Khalifah, Majelis, Murid, Perkembangan, Tarekat

Pendahuluan

Tarekat adalah sebuah institusi keagamaan dalam Islam yang berorientasi pada pendidikan ruhani para anggotanya. Tarekat sebagai sarana pembelajaran ilmu tasawuf. Sementara tasawuf itu sendiri, menurut para pakar, adalah ilmu yang lahir dari upaya untuk merealisasikan salah satu rukun agama, yaitu Ihsan (Chittick, 2007, hal. 4). Di Indonesia sendiri, jumlah tarekat ada sangat banyak, namun yang dinyatakan mu'tabaroh oleh JATMAN (Jam'iyyah Ahluth Thariqah) sejumlah 46 (empat puluh enam), dan salah satunya adalah Tarekat Junaidiyah (*Buku Hasil-Hasil Mukhtamar IX Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*, 2000, hal. 222).

Dari sejumlah tarekat yang ada, Tarekat Junaidiyah adalah tergolong yang paling mutakhir muncul di nusantara. Pintu masuk tarekat ini ke Indonesia adalah Kalimantan Selatan. Tokoh pembawanya adalah KH. Kasyful Anwar Firdaus (1902-1974) dari Banua Anyar Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tarekat tersebut mulai diajarkan pada tahun 1956 sepulangnya dari belajar di Tanah Suci, yang diperolehnya dari Syekh Sayyid Umar Bajunaid, ulama sufi sekaligus mufti mazhab Syafi'i di Mekkah saat itu (Irpansyah, 2011, hal. 2). Setelah Guru Kasyful wafat pada tahun 1974, kepemimpinan tarekat tersebut dilanjutkan oleh khalifah H. Muhammad Kurtubi bin Khalid (selanjutnya disebut Guru Qurtubi) dari Kampung Penyiuran, Amuntai, Kalimantan Selatan. Pada tahun 1997, Guru Qurtubi hijrah ke

Kota Palangkaraya, ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, dan memindahkan pusat dakwah tarekat tersebut ke kota ini.

Guru Qurtubi wafat pada 2002 dan hingga saat ini belum ada sosok yang secara sah melanjutkan estafet kepemimpinan Tarekat Junaidiyah. Oleh sebab itu, pusat kegiatan dan dakwah tarekat tersebut belum bergeser ke tempat lain, masih di rumahnya di Kota Palangkaraya. Yang menarik di sini adalah, sudah dua dekade ini pusat dakwah tarekat ini berpindah ke Palangkaraya dan pengikutnya pun telah banyak tersebar di Palangkaraya maupun di daerah-daerah lain di Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, bahkan di Pulau Jawa. Namun demikian, artikel tentang penelitian ilmiah terhadap tarekat ini masih sangat sedikit. Bahkan tentang keberadaannya di Palangkaraya ini sebagai pusat dakwahnya hingga sekarang, belum ada satu pun riset ilmiah yang dilakukan.

Artikel ini akan mengkaji secara historis tentang keberadaan tarekat ini di Palangkaraya, yakni bagaimanakah proses historis masuknya ke Kota Palangkaraya. Di samping itu, artikel ini juga akan menguraikan bagaimana dinamika perkembangan tarekat ini, sehubungan bahwa hingga 16 (enam belas) tahun sejak wafatnya Khalifah, Guru Qurtubi, belum muncul sosok yang melanjutkan estafet kepemimpinan tarekat tersebut.

Kajian Teori

Definisi Tarekat

Tarekat dalam prespektif manajerial merupakan suatu organisasi dengan pola dinamika dan otoritas yang top-down, yang sangat tergantung pada kepemimpinan mursyid tarekat (Riyadi, 2014, hal. 360). Perkembangan tarekat secara natural mengalami perjalanan panjang. Dalam sejarah perkembangannya banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak memperoleh pendukung yang memperjuangkannya, sebagaimana tarekat-tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar, yaitu ibn Sab'in. Namun, terdapat fenomena tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan pesat seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyyah, Khalwatiyyah, dan lain-lain. Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari

perjuangan para pengamalnya, yang menggunakan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami. Di sisi lain, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan (Riyadi, 2014).

Relasi Tasawuf dan Tarekat

Tradisi keilmuan Islam telah melahirkan bercabang-cabang disiplin ilmu. Beberapa di antaranya bersifat praktis, populer dan turut mewarnai perjalanan peradaban Islam itu sendiri. Salah satunya adalah tasawuf, yang melahirkan cabang-cabang tarekat yang tersebar di setiap penjuru dunia Islam. Di antara tokoh-tokohnya berperan besar dalam mewarnai perjalanan peradaban Islam, seperti al-Imâm al-Ghazâlî dan Syekh Abd al-Qâdir al-Jîlânî. Syekh al-Islâm Zakariyyâ al-Anshârî mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu tentang hal-ihwal membersihkan jiwa, melembutkan akhlak, dan menghidupkan jasmani dan ruhani dalam rangka meraih kebahagiaan yang abadi. Definisi lain diberikan oleh Syekh Ibn ‘Ajîbah, yaitu ilmu tentang langkah-langkah berjalan menuju Allah, membersihkan batin dari perangai-perangai buruk, dan menghiasinya dengan berbagai kemuliaan; permulaannya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal/aksi, dan puncaknya adalah anugerah (‘Isa, 2007, hal. 17–18).

Berdasarkan pengertian tersebut tasawuf adalah sebuah ilmu yang praktis. Tujuan-tujuan tasawuf seperti untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang mulia, hanya bisa diperoleh dengan langkah-langkah praktis seperti pelatihan dan bimbingan. Proses tersebut tidak dapat dilakukan secara otodidak namun harus melibatkan seorang guru pembimbing (*mursyid*) dan dengan metode (*tharîqah*) tertentu. Proses ideal pendidikan ruhani tersebut (adanya interaksi antara murid, guru dan metode) terdapat dalam sebuah tharîqah.

Tarekat adalah sistem sekaligus institusi yang secara khusus dibangun oleh para ulama sufi untuk pengajaran tasawuf. Kata *tharîqah* berasal dari kata Arab yang artinya tata cara, metode. Dalam hal ini maksudnya adalah metode yang ditempuh oleh seorang pelajar/murid tasawuf dalam meraih tujuan-tujuan tasawuf. Kata tersebut kemudian mengalami spesifikasi makna, yakni organisasi/institusi keagamaan yang di dalamnya

terhadap sistem pendidikan ruhani yang melibatkan guru, murid, metode dan norma-norma kependidikan ruhani. Dalam *the Sufi Order in Islam*, J. Spencer Trimingham (1973, hal. 3) mengistilahkannya dengan *sufi order* (organisasi sufi), yakni sebuah sistem dan relasi antara guru dan murid. Sang murid secara naluriah menerima otoritas sang guru yang diyakini telah memperoleh pencerahan ilahi. Setiap orang memiliki peluang untuk meraih pencerahan dalam bidang tersebut ilahi, dan untuk mencapainya memerlukan bimbingan dari seorang yang ahli.

Dalam sejarah Islam, organisasi sufi ini mulai muncul sejak abad 13 M. Pada era kemunduran peradaban Islam, khususnya setelah tahun 1258, pasca penghancuran Baghdad oleh bangsa Mongol, lahirlah organisasi-organisasi sufi besar seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Maulawiyah dan Syathariyyah. Persebaran tarekat menjadi beberapa ordo dan berkembang luas sampai ke pelosok-pelosok negara disebabkan karena tarekat memperoleh dorongan dari beberapa faktor (Ulya, 2015, hal. 157) yaitu: *pertama*, tarekat mendapat pengaruh dari konsep Alquran khususnya tentang konsep berserah diri kepada Tuhan (*tawakkal*). *Kedua*, Meneladani kehidupan, moral dan sabda Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, tarekat dianggap sebagai media untuk mengendalikan diri dari iklim peradaban yang mulai menekankan pada pencapaian kenikmatan duniawi. *Keempat*, budaya isolasionalisme yang waktu itu berkembang di Islam turut mendukung berkembangnya tarekat. Sebab tarekat yang identik dengan uzlah (mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia) senada dengan gerakan isolasionalisme atau gerakan yang mengajarkan untuk melepaskan tangan dari hal-hal politik, administrasi pemerintahan dan masalah-masalah umum yang lain. *Kelima*, pengaruh konsep filsafat gnostik dan tradisi dari agama-agama lain yang memiliki kesamaan tradisi juga turut mendukung berkembangnya tarekat.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan laporan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mekanisme penelitian yang menekankan pada pendalaman data, dan objek yang diteliti pun diperlakukan secara apa adanya. Data yang diperoleh diolah dan disajikan secara deskriptif sehingga diperoleh gambaran yang holistik tentang objek tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu *participant observation* dan *indepth interview* (Bodgan & Biklen, n.d., hal. 2).

Sumber data artikel ini adalah Umi Nor Jannah yaitu istri dari Guru Qurthubi sekaligus pembina Tharîqah Junaidiyah di Palangkaraya, Kyai Agus Bambang Sutadi, selaku pembina sekaligus Ketua Yayasan Dairut Tharîqah, badal dan sesepuh serta jamaah tharîqah. Selain wawancara, observasi juga dilakukan beberapa kali pada kegiatan rutin mingguan dan tahunan jamaah tarekat tersebut. Lokasi penelitian di Markas Tharîqah Junaidiyah, Yayasan Dairut Tharîqah di Jl. Mendawai IV, Palangkaraya, dan rumah tokoh dan jamaah Tharîqah Junaidiyah di kota tersebut.

Pembahasan

Masuknya Tarekat Junaidiyah ke Nusantara

Nama Tarekat 'Junaidiyah' disematkan kepada Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid, seorang ulama sufi terkemuka dari Baghdad, Irak. Imam Junaid lahir di Nihawand, Persia, namun hijrah ke Baghdad dan meninggal di kota tersebut pada tahun 910M (298 H). Dia adalah keponakan dari seorang sufi besar, Syekh Sari as-Sasqati. Sejak usianya masih 20 tahun ia sudah diangkat menjadi seorang qadhi (Attar, 2000, hal. 267).

Pintu masuk tarekat Junaidiyah ke Indonesia adalah Kalimantan Selatan, melalui seorang ulama asal Desa Banua Hanyar, Kec. Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, KH. Kasyful Anwar Firdaus. Dalam tradisi tarekat ini, di setiap negara hanya diperkenankan ada seorang khalifah (sebutan untuk pimpinan tarekat) sehingga wajar bila yang dibawa dan dikembangkan Guru Kasyful ini adalah satu-satunya di Indonesia.

Guru adalah putra dari pasangan Saleh dan Aminah dengan nama kecil Asrani. Pada usia tujuh tahun, ia masuk ke Madrasah Wustha Muhammadiyah di Alabio. Setelah lulus, ia diminta untuk mengajar di sekolah almamaternya. Karena bakat dan pengetahuannya yang mumpuni, ia juga ditunjuk menjadi anggota Majelis Suro di Alabio. Kecamatan tersebut adalah pintu masuk sekaligus basis gerakan Muhammadiyah saat itu di Kalimantan Selatan ("Sejarah Awal Muhammadiyah di Kalimantan Selatan," 1997).

Sebagai sosok ulama muda, Arsani memiliki kepedulian besar pada persoalan keagamaan. Saat itu gesekan sosial-religijs antara Kaum Muda (warga Muhammadiyah)

dan *Kaum Tuha* (Nahdliyyin) di lingkungannya masih kerap terjadi. Dia merasa risih dengan pertengkaran yang terjadi antarmereka seputar tradisi-tradisi keagamaan seperti ritual tahlilan, haul, ziarah wali, tawassul, dan lain-lain yang dianggap bid'ah oleh Kaum Muda. Dia ingin sekali mencari titik temu dan mendamaikan. Maka pada akhir tahun 1926, Arsani memutuskan berangkat ke Tanah Suci untuk memperdalam ilmu agama. Ia ingin mencari akar persoalan dan titik temu dari perselisihan dua kelompok umat tersebut. Di Tanah Suci, ia belajar beragam cabang ilmu keislaman seperti tauhid, fiqih, usul fiqih, tafsir, hadits, dan lain-lain. Pada setiap kesempatan, dia pun selalu berdialog dengan guru-gurunya seputar persoalan yang menggelayuti pikirannya selama ini.

Tentang berapa lama Arsani menuntut ilmu di Tanah Suci, terdapat dua versi keterangan. Versi pertama mengatakan selama 8 (delapan) tahun, dari 1926 hingga 1934. Pada tahun ketiga di Tanah Suci, 1929, ia bertemu dengan Syekh Sayyid Umar Bajunaid. Dari mufti mazhab Syafi'i inilah ia kemudian memperoleh nama barunya Kasyful Anwar Firdaus. Keterangan versi ini seperti disampaikan oleh, KH. Hamdy Mansyur Abdullah, cucunya yang masih hidup, dan juga seperti yang tercantum dalam buku Riwayat Singkatnya.

Versi kedua mengatakan selama 14 (empat belas) tahun. Tujuh tahun pertama ia lewati namun belum memperoleh jawaban memuaskan. Ia kembali ke tanah air. Di kampung halaman ia kembali menyaksikan gesekan antara *Kaum Tuha* dan *Kaum Muda*, namun belum juga mampu menemukan jalan tengah. Arsani pun memutuskan kembali ke Tanah Suci. Keberangkatan kedua ini juga menghabiskan masa 7 tahun. Versi kedua ini disampaikan oleh Umi Nor Jannah dan Kyai Agus B. Sutadi.

Pada keberangkatan kedua inilah Arsani berguru kepada Sayyid Umar Bajunaid. Memasuki tahun ke-7 kebersamaannya dengan Sayyid Umar, ia mulai mendialogkan persoalan yang telah lama menggelayuti pikirannya itu dan akhirnya memperoleh penjelasan yang memuaskan. Berikut penjelasan Sayyid Umar dari hasil wawancara dengan Umi Nor Jannah:

Kedua pihak adalah sesama umat Nabi Muhammad SAW. Kaum Tuhan dan Kaum Muda itu hanyalah julukan. Dua kelompok umat tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di satu sisi, tradisi tahlilan pada Kaum Tuha itu hal

bagus, namun untuk jumlah harinya (3, 7, 25, 40, 100 hingga 1000) itu sebuah kelemahan. Jumlah tersebut memang tidak memiliki asal-usul dari Nabi dan bisa jadi merupakan hasil akulturasi budaya pra Islam di nusantara. Namun demikian, di sisi lain, isi bacaan dan substansi di dalam tradisi tersebut tetap relevan dengan al-Quran, Hadits maupun ijma para ulama. Kalimat-kalimat yang dibaca seperti tahlil *lâilâha illallâh*, tasbih, tahmid, takbir, dan sholawat, semua itu jelas ada keutamaannya di dalam Syariat. Di sinilah letak kebenaran dalam tradisi tersebut.

Sementara itu, pendapat Kaum Muda bahwa kiriman doa dan hadiah pahala kepada si mayit tidak akan sampai, adalah kurang tepat. Mayoritas ulama baik salaf maupun khalaf berpendapat, doa orang hidup untuk orang yang sudah meninggal, terlebih anak untuk orangtuanya, sampai kepada para ahli kubur. Rasulullah SAW bersabda, *“Jika seorang anak Adam mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa untuk orangtuanya.”* (HR. Muslim). Tradisi tahlilan diselenggarakan oleh anak atau ahlul bait dari si mayit. Bila dihubungkan dengan hadits di atas, maka hal itu sesuai dengan poin ketiga, anak shaleh yang berdoa untuk orangtuanya. Atas dasar ini maka kedua belah pihak seharusnya dapat saling menghormati satu sama lain, agar persaudaraan sesama Muslim tetap terjaga. Sampai di sini, terjawablah sudah pertanyaan besar yang membebani pikiran Arsani selama ini.

Syekh Umar melanjutkan penjelasannya, bahwa persoalan ini bukan merupakan inti dalam agama. Risalah yang disampaikan oleh Rasulullah tidak hanya berhenti pada ranah syariat (amal-amal dan ibadah lahiriah) seperti sholat, zakat dan puasa, tetapi juga mencakup amal dan ibadah batin. Amal batin ini terkait dengan kebeningan qalbu dan kebersihan jiwa dari dengki, sombong, malas, rakus dan penyakit batin lainnya. Oleh karena itu, seseorang apabila hanya merasa cukup dengan persoalan tersebut, itu belum sempurna. Ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan aspek batin manusia ini secara khusus dibahas dalam Ilmu Tasawuf. Oleh sebab itu, wajib hukumnya belajar tasawuf. Sebab, menurut Imam al-Ghazâlî, tidak ada seorang manusia pun yang terbebas dari aib-aib batin ini kecuali para Nabi dan Rasul.

Penjelasan argumentatif Sayyid Umar tersebut berhasil meyakinkan Arsani untuk menyelami tasawuf. Ia pun berbaiat Tarekat Junaidiyah dan mulai menjalani

latihan-latihan ruhani. Sayyid Umar memberinya nama baru, Kasyful Anwar Firdaus. Setelah menyempurnaan latihan ruhaninya, Guru Kasyful pun kembali ke tanah air. Setibanya di kampung halaman, Guru Kasyful langsung mendakwahkan Tarekat Junaidiyah.

Berbagai rintangan dakwah datang silih berganti. Saat itu masih era penjajahan Belanda dan Jepang. Aktifitas dakwah tidak berjalan mulus karena faktor keamanan yang belum stabil. Menurut sebuah riwayat, beliau bahkan pernah ikut dalam perang gerilnya ke sebuah daerah pedalaman di Kecamatan Amuntai Selatan. Faktor penghambat lainnya misalnya kultur Muhammadiyah di Alabio yang asing terhadap tarekat yang kental dengan hal-hal yang dianggap tahayul, bid'ah dan khurofat. Bahkan istri dan anak-anaknya tidak ada satu pun yang berbaiat tarekat Junaidiyah.

Murid-murid Guru Kasyful datang dari berbagai daerah di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan sekitarnya. Dalam buku riwayat singkatnya disebutkan hingga tahun 1950 Guru Kasyrul memiliki tujuh orang murid utama yaitu: Muhammad Qurtubi bin Khalid, Mukhtar bin Khalid (adik H.M. Qurtubi), Masdar bin Khalid (adik H.M. Qurtubi), Azman dari Desa Tanjung di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan, Marjuni dari Desa Kelua di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan, Masykur bin Abbas, dari Desa Kelua di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan, dan Abdus Shomad dari Ds. Tebing Sering di Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan.

Perkembangan Tarekat Junaidiyah di Masa Guru Qurtubi

Muhammad Qurtubi lahir pada tahun 1927 di Desa Panyiuran, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ayahnya bernama Khalid dan ibunya bernama Naluh. Masa mudanya dihabiskan untuk belajar dari satu ulama ke ulama lainnya. Pada tahun 1960, di usia 29 tahun ia bertemu dengan KH. Kasyful Anwar Firdaus dan berbaiat Tarekat Junaidiyah. Tidak lama setelah berbaiat, Qurtubi menerima bimbingan ilmu *tharîqah al-ûlâ* dan menjalani *riyâdlah as-sughrâ* selama delapan tahun, hingga usia 37 tahun. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan latihannya di tahap *riyâdlah al-kubrâ* selama tiga tahun. Genap di usia 40 tahun ia menjalani tahap latihan terakhir *riyâdlah al-ghâyah* dan berhasil meraih *martabah tharîqah al-qushwâ*. Ia pun dinyatakan siap menerima pelimpahan tugas sebagai Khalifah Tarekat

Junaidiyah. Sehari berikutnya, pada 14 Februari 1975, Guru Kasyful menghembuskan nafas terakhir.

Selama kepemimpinan Guru Qurtubi, pusat dakwah Tarekat Junaidiyah dialihkan ke kampung halamannya Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan. Pada era kepemimpinannya, Tarekat Junaidiyah berkembang pesat. Murid-muridnya datang tidak hanya dari Amuntai, tetapi juga meluas dari Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Kota Banjarmasin, hingga Kota Palangkaraya dan Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah (Irpansyah, 2011). Seiring waktu, ia menyebar pula ke Kalimantan Timur dan bahkan Pulau Jawa. Guru Qurtubi juga banyak memperoleh murid dari kalangan ulama dan mereka turut mensyiarkan Tarekat Junaidiyah, seperti Guru Busran di Bilas Haruai, Guru Masykur di Tantaraning Karua, Guru Zaman di Wayan, Guru Arfan di Tanjung, Guru M. Syukri di Kab. Banjar, dan lain sebagainya (Irpansyah, 2011).

Namun demikian, berbagai fitnah dan rintangan lainnya terus dihadapi dalam dakwah tarekatnya. Misalnya, pada tahun 1989 keluar Surat Keputusan dari MUI Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara, tahun 1989, yang menyatakan Tarekat Junaidiyah sebagai ajaran sesat. Guru Qurtubi dikenai tahanan rumah selama 12 hari. Hingga pada puncaknya Guru Qurtubi harus hijrah ke Palangkaraya.

Perkembangan Tarekat Junaidiyah di Palangkaraya

Masuknya Tarekat Junaidiyah ke Palangkaraya pada mulanya melalui *badalnya* di Banjarmasin, Guru Jarmi, yang berdakwah hingga ke Palangkaraya. Setelah beberapa lama, Guru Jarmi mengangkat salah seorang muridnya, Guru Tarmudzi, menjadi badal. Setelah itu, Guru Jarmi membawanya menghadap Guru Qurtubi di Amuntai untuk memperoleh riyadlah tambahan selama satu minggu. Dengan keberadaan seorang badal, perkembangan Tarekat Junaidiyah Palangkaraya semakin pesat dan memperoleh banyak pengikut.

Sementara itu di kampung halamannya, Guru Qurtubi terus menghadapi berbagai fitnah Puncaknya adalah di tahun 1997, saat usianya 70 tahun. Bahtera rumahtangganya (dengan istri yang pertama) hancur akibat sebuah badai fitnah. Maka pada suatu hari, setelah bermunajat, ia mendapatkan petunjuk Allah untuk berhijrah.

Setelah mempertimbangkan berbagai opsi, di tahun itu juga Guru Qurtubi hijrah ke Palangkaraya.

Dalam perjalanannya menuju Palangkaraya, ia mengutus seseorang untuk mengirim surat kepada Nor Jannah, salah seorang murid dan muballigh Tarekat Junaidiyah. Guru Qurtubi memintanya untuk menemaninya berjuang di Palangkaraya. Nor Jannah yang saat itu berusia 40 tahun dan berstatus janda, awalnya kaget, namun kemudian dapat memahami dan akhirnya menerima. Keduanya pun menikah di rumah seorang murid Junaidiyah saat singgah di Kota Banjarmasin.

Selama di Palangkaraya, Guru Qurtubi tidak memperoleh rintangan yang berarti. Para murid dan jama'ah baru berdatangan silih-berganti. Guru Qurtubi mengangkat sejumlah badal untuk membantunya melayani jamaah. Total Badal di Palangkaraya adalah sembilan, yaitu Guru Tirmidzi (wafat), KH. Muhammad Sybli Sabari (wafat), Ust. H. Suryani, Madian Asih (wafat), H. Kursani (wafat), Ust. Abdul Fatah, Ust. Shalih, Ust. Muhammad Ridwan, H. Suhardi.

Setelah di Palangkaraya, sejumlah perkembangan terjadi. Pada tahun 2000, Guru Qurtubi menghadiri Mukhtamar IX JATMAN di Pekalongan. Salah satu hasil mukhtamar itu adalah Tarekat Junaidiyah masuk dalam daftar 46 tarekat yang mu'tabarah di nomor urut ke-45. Selain itu, mukhtamar juga mengangkat Guru Qurtubi sebagai Mustafad Idarah 'Aliyah untuk periode 2000-2005 bersama dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti KH. Dr. Idham Chalid, KH. Zaini Abdul Ghani, KH. Maimun Zubair, dan lain-lain. Sedangkan KH. M. Hamdy Mansyur Abdullah., cucu KH. Kasyful Anwar Firdaus, diangkat menjadi anggota Imdadiyah (*Buku Hasil-Hasil Mukhtamar IX Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*, 2000).

Pada tahun 2002, Guru Qurtubi dan rombongan berencana mengikuti Musyawarah Kubra JATMAN di Bandung. Namun sehari sebelum keberangkatan, ia jatuh sakit dan beberapa hari berikutnya wafat, pada Selasa 16 Juli 2002/6 Rabiul Awal 1423H. Jenazahnya dimakamkan di kompleks Masjid Raudhatul Jannah, di Jl. RTA. Milono Km.5. Palangkaraya.

Dari hasil dua kali pernikahannya, beliau tidak dikaruniai seorang keturunan pun. Istrinya yang kedua Umi Nor Jannah masih hidup dan aktif membina jama'ah Tarekat Junaidiyah di rumahnya yang sekaligus markas dakwah Tarekat Junaidiyah, di

Jl. Mendawai IV Palangkaraya. Sebelum Guru Qurtubi wafat, beliau berpesan kepada salah seorang murid andalannya, Agus Bambang Sutadi, untuk mengurus jamaah dan rumah yang juga berfungsi sebagai markas tarekat. Ia juga berpesan kepadanya agar menjaga istrinya kelak setelah ia wafat. Maka beberapa saat setelah wafatnya Guru Qurtubi, menikahlah Agus Sutadi (Abi Agus) dengan Umi Nor Jannah. Dua suami istri inilah yang hingga saat ini menjaga dan membina markas Tarekat Junaidiyah.

Dinamika Tarekat Junaidiyah Pasca Wafatnya Sang Khalifah

Wafatnya Guru Qurtubi berpengaruh besar pada stabilitas dan perkembangan Tarekat Junaidiyah. Meskipun terdapat sejumlah perkembangan, gejolak internal di tubuh tarekat ini tidak dapat dihindarkan. Setelah wafatnya Guru Qurtubi hingga penulisan artikel ini dilakukan belum muncul Khalifah baru. Menurut keterangan Umi Nor Jannah dan Abi Agus, sebenarnya upaya untuk mempersiapkan calon khalifah sudah dilakukan jauh sebelum Guru Qurtubi wafat. Saat itu ada satu orang badal yang sudah disiapkan untuk menjadi Khalifah, yaitu Guru Syukri di Batu Licin, Kalimantan Selatan. Namun ia meninggal dunia sebelum sempat menjalani riyadlah. Setelah itu, Guru Qurtubi pun memilih muridnya yang lain, K. H. Muhammad Syibli Sabri. Maka Guru Qurtubi memberinya tahapan-tahapan riyadlah. Namun demikian, sebelum riyadlah itu selesai, Guru Qurtubi wafat. Tetapi sebelum wafatnya, Guru Qurtubi sempat berpesan kepada istrinya, “Bimbing riyadlah berikutnya. Aku kemungkinan tidak bisa melanjutkannya.”

Maka sepeninggalan Guru Qurtubi, riyadlah Guru Syibli dilanjutkan didampingi oleh Umi Nor Jannah dan Abi Agus. Di samping itu Guru Syibli juga secara *de facto* ditugaskan untuk melaksanakan fungsi kepemimpinan (kekhalfahan) selama 3 tahun. Apabila dalam kurun waktu tersebut dapat menjalankannya dengan baik, maka akan diadakan pelantikan resmi. Namun setelah 1,5 berjalan, terjadi hal-hal pada pribadi Guru Syibli yang menyebabkan riyadlah terakhirnya itu gagal.

Selanjutnya muncullah konflik antara Guru Syibli dengan pihak Umi Nor Jannah dan Abi Agus selaku pengemban amanah dari Guru Qurtubi. Akibatnya, Guru Syibli berpisah dari markas Tarekat Junaidiyah dan membuka majelis baru di rumahnya

di Jl. Tjilik Riwut Km.4. Setelah Guru Syibli meninggal, estafet khalifah kelompoknya diserahkan kepada adiknya KH. Shatriyya Sabri di Kelua Kalimantan Selatan.

Setelah 16 tahun berjalan sejak wafatnya Guru Qurtubi, mulai muncul sebuah titik terang. Di Mukhtamar ke-XII JATMAN pada Januari 2018, Tarekat Junaidiyah turut mengirimkan delegasi, termasuk KH. Mahran Yasin (Guru Mahran), badal Tarekat Junaidiyah di Banjarmasin. Pada saat itu, Guru Mahran yang didampingi oleh seorang muridnya dipanggil secara khusus oleh Habib Luthfi bin Yahya, Rais 'Am JATMAN, untuk berbicara di kamar pribadinya. Dalam kesempatan itu, ulama kharismatik tersebut menyampaikan petunjuk ruhani yang telah diperolehnya bahwa estafet kekhilafahan Tarekat Junaidiyah dilimpahkan ke pundak Guru Mahran. Petunjuk ruhani tersebut ternyata juga telah diperoleh Guru Mahran sebelum ia berangkat ke acara Mukhtamar. Ia bahkan telah mengkonsultasikannya kepada Umi Nor Jannah dan Abi Agus, dan ternyata kedua tokoh tersebut juga telah memperoleh petunjuk ruhani serupa. Akhirnya secara administratif K. H. Mahran Yasin ditetapkan oleh JATMAN sebagai Khalifah Tarekat Junaidiyah. Namun demikian, secara internal Guru Mahran masih harus menyelesaikan tahap-tahap riyadlah yang disyaratkan. Setelah itu baru dilakukan haflah pelantikan khalifah baru tersebut.

Dampak Psikologis Wafatnya Khalifah

Wafatnya Guru Qurtubi berpengaruh besar pada kejiwaan para murid Junaidiyah. Ibarat itik kehilangan induknya, para murid mulai merasakan kehilangan sosok yang mampu mengayomi dan mempersatukan. Manuver yang dilakukan oleh Guru Syibli dengan mendirikan markas baru Tarekat Junaidiyah juga cukup berpengaruh pada persepsi para murid. Tidak sedikit dari mereka yang terpengaruh dan menjadi pengikutnya. Terlebih papan nama majelis dan dokumen-dokumen administratif juga turut diangkut ke markas baru itu. Sementara Umi Nor Jannah sendiri sebagai ahlul bait dan pengembal amanah untuk membina jamaah dan markas tarekat tersebut, tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi manuver Guru Syibli. Maka selama beberapa tahun setelah kejadian itu, markas di Jl. Mendawai itu sempat vakum tidak menyelenggarakan majelis tarekat. Namun setelah beberapa tahun, secara perlahan para murid baru mulai berdatangan dan akhirnya majelis-majelis tarekat pun

kembali dihidupkan. Bahkan sebagian murid yang sebelumnya merapat ke kubu Guru Syibli mulai kembali aktif.

Selain itu, di sisi lain, ada juga sebagian murid yang semula aktif hadir di majelis namun kemudian pasif dan tidak pernah hadir lagi, termasuk sebagian badal. Jadi, dari lima orang badal di Palangkaraya yang masih hidup, yang tetap aktif hadir dan membina murid hanya Ust. Muhammad Ridwan dan H. Suhardi.

Tetap Sebagai Pusat Dakwah Tarekat Junaidiyah

Gejolak yang terjadi pasca wafatnya Guru Qurtubi telah menghambat perkembangan tarekat ini. Munculnya markas “tandingan” Tarekat Junaidiyah telah membuat jamaah dan masyarakat bingung. Disadari oleh Umi Nor Jannah dan para pengurus lainnya, hal tersebut dapat mengancam kemurnian ajaran Tarekat Junaidiyah. Maka pada tahun 2008 mereka mendirikan Yayasan Dairuth Thariqoh, sebagai badan hukum yang memayungi eksistensi, program dan kegiatan Tarekat Junaidi al-Baghadadi. Sekretariatnya adalah rumah Guru Qurtubi, yang selama ini menjadi markas kegiatan Tarekat Junaidiyah.

Sebagai pusat, Dairuth Thariqah mendapat undangan untuk menghadiri Mukhtamar JATMAN ke-12 pada Januari 2018 lalu di Pekalongan. Mukhtamar tersebut menghasilkan sejumlah hal yang sangat berharga bagi tarekat tersebut. Penetapan Khalifah baru. Penetapan ini adalah legitimasi bagi Dairut Thariqah untuk mengokohkan posisinya sebagai pusat resmi dan yang tetap menjaga kemurnian ajaran-ajaran Tarekat Junaidiyah. Diangkatnya tokoh-tokoh Tarekat Junaidiyah dalam kepengurusan JATMAN pusat maupun daerah. Dalam susunan pengurus yang baru, KH. Mahran Yasin menjadi anggota Majelis Ifta' Wal Irsyad. Sedangkan pada tingkat Idaroh Wustho (Provinsi) Kalimantan Tengah, tokoh-tokoh Tarekat Junaidiyah menduduki posisi penting: KH. M. Hamdy Mansyur Abdullah sebagai Mudir (Ketua Pengurus); Ust. M. Ridwan sebagai Rois Tsalits (Ketua Tiga); Kyai Agus B. Sutadi sebagai Katib; Umi Siti Nor Jannah sebagai Koordinator Lajnah Muslimat Thoriqiyah an-Nahdliyyah. Di samping itu, saat ini markas Dairut Thariqah juga dijadikan sebagai Kantor Sekretariat JATMAN Idaroh Wustho Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2018-2023.

Selain itu, di markas tersebut juga tersimpan pusaka-pusaka peninggalan Guru Qurtubi. Di antaranya yang paling berharga adalah kitab-kitab yang tersusun rapi di sebuah lemari besar di ruang majelis. Umi Nor Jannah mengatakan, “Ayah berpesan, seandainya terjadi banjir atau sesuatu hal apapun, maka selamatkanlah kitab-kitab ini, baru kau selamatkan yang lainnya.”

Umi juga menyampaikan bahwa dari peninggalan-peninggalan Ayah, satu yang paling berharga yaitu dokumen tulisan tangan Guru Qurtubi. Menurut Umi, dokumen tersebut berisi ajaran-ajaran Tarekat Junaidiyah, buah pikir dan catatan perjalanan ruhani beliau, termasuk juga prosedur-prosedur melaksanakan riyadloh – dengan berbasis pada dokumen inilah Umi Nor Jannah dan Abi Agus menjalankan tugas agar memandu riyadlah KH. Mahran Yasin sebelum dilantik sebagai Khalifah.

“Ayah berpesan,” ungkap Umi, “seandainya terjadi sesuatu, maka jangan pedulikan yang lain. Selamatkanlah terlebih dahulu warisanmu yang satu ini, barulah kemudian kitab-kitab itu dan barang-barang lainnya. Jiwaku ada di sini. Dengan menjaganya berarti menjagaku,” lanjut Umi mengenang pesan Guru Qurtubi.

Ajaran Tarekat Junaidiyah

Tarekat adalah jalan yang mengantarkan para penempuhnya untuk menyucikan jiwa, membersihkan hati dan meluruskan akhlak, dalam rangka mendekati diri kepada Allah (’Isa, 2007). Dalam perjalanan tersebut, ada martabat/jenjang-jenjang (*maqâmât*) yang harus dilalui. Dalam Tarekat Junaidiyah, maqam-maqam tersebut dibagi menjadi tiga yaitu Martabat Thariqatul Ula, Martabat Thariqatul Wustha dan Martabat Thariqatul Qushwa wal ‘Ulya. Tiga martabat tersebut ditempuh dengan metode pendidikan ruhani yang dikenal dengan ilmu Tawajuh Muthlaq atau Pelajaran Bertingkat. Metode ini terdiri dari tujuh belas mata pelajaran yang tersusun dalam empat bab dan tiga belas pasal:

Tabel 1. Tabel Tabel Pelajaran Bertingkat Tarekat Junaidiyah

NO.	BAB	PASAL
1.	Baiat (Prosesi pengangkatan seorang murid baru)	Tawajuh
		Talqin Dzikir
		Warid
		Riyadlah

2.	Taslim (tunduk-patuh kepada ketentuan-ketentuan di dalam Tarekat)	Istiqamah (teguh pendirian; terus-menerus)
		Mujâhadah (bersungguh-sungguh)
		Muhâdlarah (menghadirkan diri di hadapan Allah)
3.	Tafwidl lillâh (berserah diri kepada Allah)	Murâqabah (mengintai diri dalam perjalanan menuju Allah)
		Musyâhadah (berpandang-pandangan)
		Muqâbalah (berhadap-hadapan)
4.	Tabarri 'an Hûdzûdzillâh (melepaskan diri dari dorongan-dorongan syahwat duniawi)	Mukâfâhah (terbukanya rahasia)
		Mu'âyanah (terbukanya yang sangat rahasia)
		Muhaqqaqah (terbukanya yang paling rahasia)

Baiat

Setiap Muslim yang berminat menjadi murid tarekat tersebut harus diawali dari baiat yang dipimpin langsung oleh khalifah atau badal/wakilnya. Tahap-tahap prosesi baiat yakni calon murid duduk bersila berhadapan dengan khalifah/badal. Posisi telapak kaki kanan diletakkan di atas paha kaki kiri. Posisi badan tegak. Kedua tangan diletakkan di atas lutut dengan posisi telapak tangan dibuka menengadiah ke atas. Tangan sebelah kanan memegang sebuah tasbih yang juga dipegang tangan kanan khalifah/badal. Setelah posisi badan siap, menarik nafas dan melepaskannya sambil membaca istighfar. Ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan penuh penghayatan dan penyerahan diri kepada Allah. Selanjutnya menarik nafas sebanyak tiga kali dengan mengkondisikan hati ingat dan pasrah kepada Allah. Pada tarikan nafas yang ketiga ditahan sejenak, lalu lepaskan sambil mengucapkan lafadz "Allah."

Tawajuh Mutlak

Amaliah dzikir yang diajarkan dalam prosesi baiat tersebut disebut tawajuh muthlaq. Tawajuh muthlaq ini wajib dikerjakan pada setiap selesai sholat 5 waktu, baik saat sendirian maupun berjama'ah. Tawajjuh mutlak ini merupakan identitas inti dari seorang murid Tarekat Junaidiyah. Seandainya seorang murid tidak mengamalkan amaliah-amaliah lainnya, selama tawajjuh mutlak ini dikerjakan ia tetap diakui sebagai murid Tarekat Junaidiyah

Warid

Warid adalah serangkaian bacaan yang berisi dzikir, pujian kepada Allah, sholawat, istighfar, doa-doa dan munajat. Pada umumnya yang demikian itu dinamakan wirid, namun dalam Tarekat Junaidiyah dinamakan warid. Secara bahasa, wârid sendiri artinya yang datang atau yang didatangkan. Hal ini karena rangkaian bacaan yang disebut wirid seperti pada umumnya dipahami, adalah hasil susunan para ulama. Sedangkan rangkaian warid bukanlah rangkaian ulama tertentu, namun didatangkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad, yang kemudian diajarkan secara berkesinambungan kepada para syekh dalam silsilah Tarekat Junaidiyah. Amaliah warid ini ada tiga macam, warid harian, mingguan dan tahunan.

Talqin Dzikir

Warid ini dikerjakan di setiap selesai sholat lima waktu dan dikerjakan setelah selesai tawajuh mutlak. Tatacaranya adalah, *pertama* dilakukan dengan syarat suci dari hadats besar dan kecil, suci pakaian dan tempat dari najis, dan menghadap kiblat. *Kedua*, posisi duduk masih seperti pada saat melakukan tawajjuh muthlaq. *Ketiga*, membaca fatihah empat kali. Fatihah pertama ditujukan kepada Rasulullah SAW; fatihah kedua untuk Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali; fatihah ketiga untuk para wali Allah dan kedua ibu bapak kita; fatihah keempat untuk guru-guru dalam tarekat Junaidi al-Baghdadi; fatihah kelima untuk guru/Khalifah yang membaiat kita. *Keempat*, Kemudian membaca dzikir nafi-itsbat *lâilâha illallâh* paling sedikit 33 kali; dilanjutkan dengan dzikir itsbat *illallâh* paling sedikit 33 kali; dan dilanjutkan dengan dzikir ism adz-dzât *Allâh* paling sedikit 33 kali. Ketiga macam dzikir dibaca dengan suara yang mantap, dan diiringi dengan gerakan kepala ke atas dan ke bawah.

Warid malam Senin dan Kamis

Amalan ini dikerjakan setiap Rabu malam Kamis dan Minggu malam Senin. Waktunya setelah Sholat Maghrib sampai dengan Isya. Dikerjakan setelah selesai tawajuh mutlak dan talqin dzikir. Rangkaian warid yang dibaca dimulai dengan

membaca surat al-Fatihah satu kali untuk Rasulullah SAW, dilanjutkan dengan rangkaian bacaan-bacaan lainnya

Khotam

Khotam dikerjakan satu kali dalam setahun pada enam momen tertentu, yaitu 10 Muharram, 12 Rabiul Awal, 27 Rajab, Nisyfu Sya'ban, 17 Ramadan dan 9 Dzulhijjah. Waktunya adalah setelah sholat Isya, namun rangkaiannya biasanya dimulai dari sholat Magrib berjamaah, tawajuh mutlak, talqin dzikir dan warid. Seperti halnya yang mingguan, warid tahunan ini tidak wajib tetapi sunnah. Artinya, apabila seorang murid berhalangan hadir karena suatu sebab yang mendesak, maka hal itu tidak membatalkan baiatnya.

Riyadlah

Secara bahasa *riyâdlah* artinya latihan. Dalam konteks ini, berarti melatih diri di bawah bimbingan guru dalam rangka mencapai martabat-martabat tertentu dalam perjalanan tarekat. Tingkatan riyadlah dalam Tarekat Junaidiyah ada tiga. Pertama, Maqam Riyadlah Sughra. Ini adalah riyadlah tingkat permulaan. Setelah seorang murid rutin mengamalkan tawajuh mutlah, talqin dzikir, warid dan khotam, maka ia diarahkan untuk melaksanakan riyadlah sughra selama tujuh hari. Riyadlah ini menghantarkan seorang murid untuk meraih derajat/martabat Thoriqotul Ula. Ini salah satu syarat seorang murid untuk dapat diangkat menjadi badal, meskipun tidak setiap yang lulus riyadlah ini dapat diangkat menjadi Badal.

Kedua, Maqam Riyadlah Kubra. Setelah melewati riyadlah sughra, seorang murid dapat berlanjut ke tahap riyadlah kubro. Riyadlah ini berlangsung selama tiga tahap, yaitu 3 hari, 1 minggu dan setengah bulan. Tiga tahap ini bisa bertahap menyesuaikan dengan kondisi dan kesempatan murid. Tahap yang tiga hari dilaksanakan di rumah khalifah/badal, sedangkan yang lainnya di rumah masing-masing. Tahap yang setengah bulan dilaksanakan pada Bulan Ramadhan, yaitu pada malam-malam ganjil dari tanggal 1 hingga 15. Pada malam ke-16 istirahat, malam tanggal 17 mengikuti Khotam 17 Ramadhan. Riyadlah kemudian dilanjutkan pada malam 19, 20 dan 21. Riyadlah kubra ini menghantarkan seorang murid untuk meraih

martabat Thoriqotul Wustha. *Ketiga*, Maqam Riyadlah Ghayah. Riyadlah ini dilakukan selama sepuluh bulan. Dalam sepuluh bulan tersebut, pada setiap bulannya murid akan melakukan riyadlah. Tahap ini menghantarakan seorang murid pada maqam Thoriqotul Qushwa wal 'Ulya.

Simpulan

Tarekat Junaidiyah yang masuk ke Kalimantan adalah satu-satunya di Indonesia melalui KH. Kasyful Anwar Firdaus. Di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Qurtubi tarekat ini berkembang pesat di Kalimantan Selatan dan juga sejumlah provinsi lain di Pulau Kalimantan. Pada tahun 1997 Guru Qurtubi berhijrah ke Palangkaraya dan turut hijrah pula pusat dakwah tarekat tersebut di kota tersebut. Di Palangkaraya, tarekat tersebut mengalami perkembangan yang dinamis. Meskipun sempat terjadi gejolak pasca wafatnya Guru Qurtubi, tarekat tersebut masih eksis dan terus berkembang.

Artikel ini mengkaji tentang keberadaan Tarekat Junaidiyah di Palangkaraya, dan masih banyak aspek yang belum tercakup. Aspek-aspek lain yang menarik untuk diteliti antara lain metode latihan ruhaninya, peran sosial politiknya dan peta persebarannya di Kalimantan maupun di luar Kalimantan.

Referensi

- 'Isa, A. . (2007). *Haqa'iq An at-Tasawwuf*. Halab: Dar al-Irfan.
- Attar, F. (2000). *Muslim Saints and Mystics*. Iowa: Omphaloskepsis.
- Bodgan, R. ., & Biklen, S. . (n.d.). *Quality Reseach For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Buku Hasil-Hasil Muktamar IX Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*. (2000). Pekalongan: Sekretariat Muktamar IX JATMAN.
- Chittick, W. C. (2007). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publication.
- Irpansyah, N. (2011). Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan. *AL-BANJARI*, 10(1).

- Riyadi, A. (2014). Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 359–385.
- Sejarah Awal Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. (1997).
- Trimingham, J. S. (1973). *The Sufi Order in Islam*. New York: Oxford University.
- Ulya. (2015). Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi. *Esoterik*, 1(1), 146–165.